

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik dan peserta didik merupakan salah satu unsur utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, bahkan perencana, yang secara aktif membentuk kondisi belajar dan mengarahkan peserta didik agar memiliki kecakapan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang seimbang. Disisi lain, peserta didik sebagai insan yang sedang tumbuh membutuhkan bimbingan efektif dari pendidik agar perkembangan mereka tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, dan teladan secara signifikan mendukung hasil belajar dan motivasi peserta didik.¹

Selain faktor pendidik dan peserta didik, keberhasilan proses pendidikan salah satunya ditentukan oleh pembawaan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang tepat tidak hanya membantu pendidik dalam menyampaikan materi, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan berkesan sehingga peserta didik lebih mudah memahami pengetahuan yang diajarkan agar mampu mempraktikkan dalam keseharian. Penelitian terbaru turut mendukung bahwa pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat memfasilitasi pemahaman konsep, keterlibatan siswa, serta hasil belajar yang signifikan.²

¹ Novi Andri Yanti dan Didit Darmawan, “Peran Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Setingkat Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Tawadhu* 9, no. 1 (2025): 65.

² Ayu Fika Nurfadila, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together Terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Kelas VIII di MTsN 6 Nganjuk Tahun Ajaran 2021/2022* (Skripsi, IAIN Kediri, 2022); Komala Sari & Agus Susanti, “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep,” *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2025).

Dalam konteks pendidikan Islam di madrasah, model pembelajaran tersebut dapat diterapkan pada salah satu mata pelajaran yang tujuan pembelajarannya mengarahkan peserta didik mencapai pemahaman pengetahuan, pembentukan sikap dan keterampilan praktis. Mata pelajaran tersebut adalah Fikih. Mata pelajaran ini dipandang mampu memberikan bekal pemahaman konsep serta tata cara pelaksanaan ibadah sesuai ketentuan syariat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi Fikih yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah tepatnya kelas VII adalah thaharah (bersuci). Materi ini memiliki urgensi untuk dipahami oleh peserta didik karena berkaitan dengan ketentuan bersuci yang menjadi syarat sah pelaksanaan ibadah, terutama shalat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٦

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan,

tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.”³

Ayat ini menjelaskan bahwa thaharah menjadi syarat sah dalam menjalankan ibadah, terutama shalat. Pemahaman yang tepat terhadap tata cara thaharah merupakan aspek dasar dalam memastikan sahnya pelaksanaan ibadah bagi setiap individu Muslim. Kesalahan dalam memahami thaharah tidak hanya menimbulkan kekhawatiran secara pelaksanaan, tetapi juga dapat berdampak pada keabsahan ibadah yang dilaksanakan. Oleh karena itu, peran guru Fiqih sangat penting dalam memilih model pembelajaran agar dapat membantu siswa memahami konsep thaharah secara optimal.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran fikih thaharah masih menghadapi berbagai tantangan dalam membantu peserta didik memahami materi secara optimal. Temuan Haris mendukung kondisi tersebut. Berdasarkan hasil observasi kelas, dilaporkan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan memahami aspek teoritis maupun tata cara pelaksanaan thaharah, termasuk perbedaan najis dan hadas, prosedur bersuci, serta penerapan prinsip bersuci dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut tercermin pada hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Asas Islamiyah kelas VIIA tahun ajaran 2024/2025. Dari 17 peserta didik yang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan, sebanyak 7 siswa (42%) mencapai ketuntasan belajar dengan nilai $\geq$ KKM, sedangkan 10 siswa (58%) belum mencapai ketuntasan. Data tersebut menunjukkan bahwa capaian pembelajaran peserta didik masih beragam dan terdapat ruang untuk mengoptimalkan pemahaman mereka terhadap materi thaharah.⁴

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Surah Al-Ma’idah: Ayat 6,” diakses 18 September 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=1&to=6>

⁴ Haris, “Peningkatan Pemahaman Peserta Didik Terhadap Materi Thaharah Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Praktik dan Media Audiovisual Siswa Kelas VII MTs Asas Islamiyah Kota Jambi,” *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 1 (2025).

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Ismail. Berdasarkan wawancara mengenai materi thaharah yang meliputi wudhu, mandi wajib, dan tayamum, diketahui bahwa sebagian peserta didik belum sepenuhnya memahami tata cara bersuci. Hasil belajar pada tahap pra-siklus menunjukkan rata-rata nilai peserta didik sebesar 64,3. Dari 20 peserta didik, hanya 4 orang (20%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan indikator keberhasilan klasikal ditetapkan apabila 80% peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 . Temuan tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat kebutuhan untuk mengoptimalkan pemahaman peserta didik terhadap materi thaharah melalui proses pembelajaran yang lebih mendukung keterlibatan mereka dalam belajar.⁵

Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran juga menjadi perhatian penting. Sejalan dengan temuan Nurfadlilah, hasil observasi pada peserta didik kelas VII MTs Darussalam tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa penggunaan model ceramah secara berulang menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan hanya berperan sebagai pendengar, sehingga menimbulkan kejenuhan, terutama bagi peserta didik dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Kondisi tersebut tercermin pada hasil belajar peserta didik, di mana hanya 8 siswa (11%) yang mencapai kategori hasil belajar tinggi, sedangkan 47 siswa (63%) berada pada kategori sedang dan 10 siswa (26%) berada pada kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik sekaligus membantu mereka memahami materi secara lebih konkret.⁶

Kondisi tersebut bertolak belakang dengan tuntutan kurikulum yang mengedepankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa (*student centered learning*). Idealnya, pembelajaran Fikih tidak hanya

⁵ Abd. Ismail, *Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Materi Thaharah Melalui Metode Modelling The Way Berbantuan Media Audiovisual Pada Peserta Didik Kelas VII MTs Al-Mawasir Padang Kalua Kab. Luwu*, (Palopo: IAIN Palopo, 2025).

⁶ Fitria Nurfadlilah, *Perbandingan Hasil Belajar Fiqih Berdasarkan Gaya Belajar Siswa di MTs Darussalam Ketandan, Dagangan, Madiun Tahun Ajaran 2023/2024*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2024).

menyampaikan pengetahuan, melainkan juga membentuk pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, serta mengaplikasikan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang menjadi kesenjangan (*gap*) antara kondisi ideal dan kenyataan di lapangan.

Sebagai upaya mengatasi masalah tersebut, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang diduga efektif mendorong keterlibatan serta pemahaman peserta didik yang lebih optimal. Salah satu model yang relevan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*, yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil di mana setiap anggota berkontribusi mencapai tujuan bersama. Model ini memotivasi siswa untuk saling membantu serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Keunggulan model ini terletak pada interaksi positif antar peserta didik, pengembangan sikap saling menghargai, pelatihan tanggung jawab, dan penguatan pemahaman konsep melalui diskusi kelompok.

Akan tetapi, model kooperatif saja belum cukup apabila tidak disertai strategi yang sesuai dengan karakteristik materi. Oleh sebab itu, model kooperatif tipe *Learning Together* dipadukan dengan demonstrasi, sehingga pendidik dapat memperagakan secara langsung tata cara bersuci yang benar, sementara peserta didik mengamati dan mendiskusikan proses yang diperagakan bersama kelompoknya. Kombinasi ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami konsep dan prosedur thaharah yang lebih baik.

Atas dasar kebutuhan peserta didik yang diselaraskan dengan tuntutan kurikulum, serta didukung oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih, kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan demonstrasi berpotensi diterapkan pada pembelajaran fikih kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Kedungbanteng. Guru menyampaikan bahwa pada pembelajaran materi thaharah sebelumnya, peserta didik memperoleh nilai rata-rata sekitar 80. Meskipun demikian, informasi tersebut hanya memberikan gambaran awal mengenai kondisi pembelajaran dan belum menunjukkan secara pasti efektivitas

model yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan demonstrasi terhadap pemahaman Fikih peserta didik.⁷

Secara teoretis, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan demonstrasi memiliki potensi untuk mendukung pemahaman serta hasil belajar peserta didik pada materi yang relevan. Seperti, penelitian Hasibuan pada materi fikih thaharah di MTs Muallimin Univa Medan menunjukkan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik dari 70,69 menjadi 81,39, serta persentase ketuntasan klasikal dari 69,44% menjadi 86,11%.⁸ Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model *Learning Together* dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang mendukung pemahaman konsep peserta didik. Selain itu, penelitian Putri dan Masitha menunjukkan adanya pengaruh penggunaan demonstrasi dalam pembelajaran fikih thaharah terhadap pemahaman materi dan kemampuan bersuci peserta didik, kelas VII MTs PAB 1 Helvetia. Hal tersebut tercermin dari perbedaan nilai rata-rata skor peserta didik antara pretest sebesar 44,5 dan posttest sebesar 76,2.⁹

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu, model *Learning Together* dan demonstrasi memiliki relevansi untuk diterapkan dalam pembelajaran fikih, khususnya pada materi yang memadukan aspek konseptual dan tata cara pelaksanaan seperti thaharah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan demonstrasi terhadap pemahaman fikih thaharah siswa kelas VII MTs

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Syariffudin, Guru Fikih MTs Ma'arif NU 1 Kedungbanteng pada tanggal 28 Oktober 2025.

⁸ Azimahrani Hasibuan dan Ahmad Adib Nasution, "Penerapan Metode Learning Together Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Thaharah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VII MTs Muallimin Univa Medan," *Jurnal Taushiah FAI UISU* 10, no. 1 (2020).

⁹ Sofie Khairina Putri dan Widya Masitha, "Pengaruh Demonstrasi Pada Pembelajaran Fikih Thaharah Terhadap Kemampuan Bersuci Siswa di MTs Swasta PAB 1 Helvetia," *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)* 4, no. 1 (2023).

Ma'arif NU 1 Kedungbanteng. Kombinasi model pembelajaran tersebut menjadi *novelty* atau kebaruan dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas model pembelajaran tersebut terhadap pembelajaran fikih thaharah, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang relevan untuk pembelajaran fikih, khususnya materi thaharah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman fikih thaharah siswa kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Kedungbanteng sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan demonstrasi?
2. Seberapa efektif model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan demonstrasi terhadap pemahaman fikih thaharah siswa kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Kedungbanteng?

C. Cakupan dan Batasan Masalah

Subjek penelitian ini dibatasi pada siswa kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Kedungbanteng tahun ajaran 2025/2026. Ruang lingkup penelitian difokuskan hanya pada mata pelajaran Fikih dengan konsentrasi materi thaharah, tidak mencakup materi Fikih lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* yang dipadukan dengan demonstrasi, sedangkan variabel terikatnya adalah pemahaman siswa terhadap materi thaharah. Instrumen penelitian yang digunakan terbatas pada tes hasil belajar untuk mengukur pemahaman thaharah siswa. Penelitian ini juga dibatasi dalam lingkup waktu, yaitu pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman fikih thaharah siswa kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Kedungbanteng sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan demonstrasi.
2. Untuk mengetahui tingkat efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan demonstrasi terhadap pemahaman fikih thaharah siswa kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Kedungbanteng.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian ilmiah dalam pendidikan agama Islam, terutama mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan demonstrasi secara umum, khususnya pada pemahaman Fikih Thaharah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih variatif bagi pendidik untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Fikih yang membutuhkan penguasaan konsep sekaligus tata cara pelaksanaan sesuai ketentuan syariat.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami materi thaharah secara lebih komprehensif sesuai ketentuan syariat.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan agama Islam melalui peningkatan pemahaman peserta didik.

d. Bagi Penulis Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau bahan perbandingan dalam mengkaji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* maupun demonstrasi pada mata pelajaran agama atau konteks yang berbeda.

